

ANALISIS TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGENDALIKAN STABILITAS HARGA DAN OUTPUT AGREGAT DI INDONESIA

Fatma Hairani¹, Bakhtiar Efendi²

Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi^{1,2}

bakhtiarefendi@dosen.pancabudi.ac.id

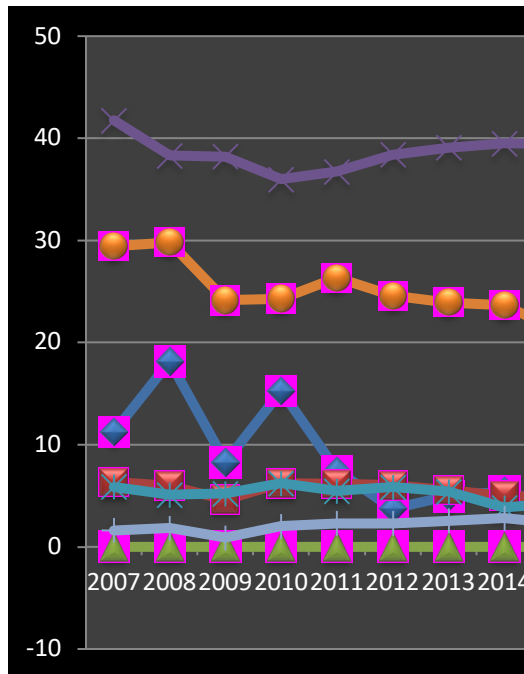
Abstrak: kebijakan moneter menjadi langkah strategi untuk mengendalikan stabilitas ekonomi dengan beberapa instrument kebijakan moneter guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tujuan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta variabel lainnya seperti kurs, jumlah uang beredar, ekspor, investasi dan suku bunga. Dengan metode analisis two stage least square (TSLS) yang menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kurs dan suku bunga menunjukkan hasil yang negatif terhadap inflasi.

Keywords :kebijakan Moneter, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang merupakan syarat penting bagi kesejahteraan suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi yang berjalan baik akan membentuk stabilitas ekonomi yang baik juga (Wulandari & Laut, 2022). Upaya menjaga stabilitas ekonomi dilakukan dengan langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik yang memberikan guncangan dari dalam maupun luar negeri (Muklis & Imam, 2013). Dalam mendukung stabilitas ekonomi yang lebih optimal serta menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat maka diperlukan adanya kebijakan moneter di Indonesia. Kebijakan moneter yang merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi nasional yang mengarah untuk menjaga stabilitas moneter (Yusuf, 2014).

Transmisi kebijakan moneter memiliki jalur-jalur yang menjadi jembatan untuk mengetahui saluran mana yang paling cocok yang akan dipergunakan sebagai dasar perumusan strategi kebijakan moneter. Hubungan antara instrumen pengendalian moneter dengan sasaran akhir kebijakan moneter bersifat tidak langsung, oleh karena itu ahli dibidang moneter menambahkan indikator moneter untuk melihat kinerja keberhasilan kebijakan moneter, dengan jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset dan jalur ekspektasi inflasi. (Wajiyo, 2004) Dengan ini transmisi kebijakan moneter menuju sasaran akhir terkait pola hubungan antar variabel ekonomi dan keuangan yang bersangkutan dengan stabilitas ekonomi.



Gambar 1. Grafik perkembangan data Indikator moneter di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka dimana dampak siklus bisnis global dapat berpengaruh ke inflasi melalui perubahan nilai tukar telah merusak perekonomian Indonesia dan mengakibatkan kebangkrutan perbankan, melemahnya nilai tukar menjadi masalah pemicu awal masalah likuiditas bagi perbankan (Simorangkir, 2015). Kondisi suku bunga dan inflasi rendah mengakibatkan terjadinya peningkatan resiko yang diambil oleh bank secara umum melalui aktifitas pinjaman yang kemudian mendorong peningkatan resiko di sistem keuangan (Et, Sari, Sepriada Hanum, & Rahmayati, 2022). Hal itu disebabkan oleh inovasi produk di sistem keuangan dengan banyak produk turunan (derivative) yang sulit dipahami oleh mekanisme transmisi kebijakan moneter (Warjiyo; Juhro, 2020).

Penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas ekonomi masyarakat menurun dengan hasil output

agregat yang menurun (Syahputra Renaldi, 2017). Pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan perekonomian dalam hal barang dan jasa yang diproduksi dan dikonsumsi masyarakat akan menambah kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Masloman Irawati, 2018). Selain pertumbuhan ekonomi permasalahan inflasi juga menjadi salah satu prioritas utama perekonomian. Karena laju inflasi yang tinggi akan berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2017).

Kenaikan inflasi disebabkan perilaku masyarakat yang konsumtif sehingga menambah daya beli jumlah uang beredar serta adanya hubungan negatif antara suku bunga dan inflasi (Rahim, 2011). Maka dengan ini stabilitas harga harus dikendalikan dengan penelitian ini menggunakan analisis jalur kebijakan moneter dalam mengendalikan stabilitas ekonomi sehingga judul penelitian ini “Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Stabilitas Harga dan Output Agregat di Indonesia”

Transmisi Kebijakan Moneter

Transmisi kebijakan moneter merupakan jalur yang dilalui untuk dapat mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter yaitu stabilitas harga dan output agregat. Mekanisme ini melalui interaksi bank Indonesia, perbankan dan sektor keuangan lainnya dengan berbagai jalur diantaranya suku bunga, kredit, nilai tukar, harga aset dan ekspektasi inflasi (Yusuf, 2014).

Jalur Suku bunga yang menekankan pada aspek pasar keuangan terhadap aktivitas ekonomi di sektor riil yang mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Jalur kredit mengasumsikan bahwa tidak semua simpanan masyarakat dalam

bentuk uang beredar M1 dan M2 selalu disalurkan bank sebagai kredit. Jalur nilai tukar melihat pengaruh perubahan harga aset finansial terhadap aktivitas ekonomi, aset yang dimaksud berbentuk valuta asing yang timbul dari kegiatan antar negara. Kemudian jalur harga aset juga merujuk pada kebijakan moneter yang berpengaruh pada kekayaan masyarakat sehingga mempengaruhi investasi dan konsumsi maka mendorong peningkatan suku bunga. Maka jalur ekspektasi inflasi mempengaruhi pembentukan ekspektasi inflasi dan kegiatan ekonomi (Wajiyo & Solikin, 2003).

Pertumbuhan Ekonomi

Yang diartikan dalam pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto yang merupakan total hitung dari produksi negara itu sendiri tanpa melihat produksi dalam negeri atau tidak yang digunakan untuk melihat kemakmuran suatu negara:

$$PDB = C + I + G - (X - M)$$

Dimana:

PDB = Produk Domestik bruto

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Coverment (pengeluaran pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

Inflasi

Inflasi yang merupakan kenaikan harga secara terus menerus pada semua tingkat harga barang dan jasa serta seluruh faktor produksinya. Kondisi ini juga menyatakan bahwa inflasi terjadi karena pertumbuhan penawaran uang direspons langsung oleh permintaan agregat sehingga peningkatan harga (Hervino, 2011). Menekankan inflasi pada permintaan agregat dan hubungan antara

pasar uang dan pasar barang yang juga perlu perhatian pada tingkat penawaran uang (Buhari, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang menggambarkan ekonomi negara dengan variabelnya. Dengan pendekatan analisis simultan dengan variabel moneter terhadap variabel perdagangan internasional antar negara dengan membentuk persamaan simultan. Data penelitian ini sekunder bersumber dari World Bank tahun 2007-2022. Model simultan dengan dua persamaan menggunakan pendekatan *Two Stage Least Square* (TSLS) guna mengetahui tingkat korelasi dan pengaruh yang terjadi pada model. Model TSLS digunakan ketika persamaan simultan sudah teridentifikasi (Widarjono, 2013). Variabel yang digunakan meliputi Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Ekspor, Impor, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi. Dengan model ekonometrika sebagai berikut:

Persamaan pertama

$$INF = (KURS, JUB, SB \text{ dan } PDB)$$

$$INF = C(10) + C(11) * KURS + C(12) * JUB + C(13) * SB + C(14) * PDB$$

Persamaan kedua

$$PDB = (EKS, INV \text{ dan } INF)$$

$$PDB = C(20) + C(21) * EKS + C(22) * INV + C(23) * INF$$

Dimana:

EKS = Ekspor

IMP = Impor

JUB = Jumlah Uang Beredar

KURS = Nilai Tukar

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

INV= Investasi

PDB= Pertumbuhan Ekonomi

Selanjutnya identifikasi simultan dengan tujuan mengetahui apakah persamaan tersebut teridentifikasi pada kondisi *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly identified* atau

over identified (tetap diidentifikasi). Untuk menyatakan bahwa persamaan dapat diterima pada penelitian maka harus memenuhi kriteria *exactly identified* atau *over identified* (Rusiadi, Subianto, & Hidayat, 2017).

Tabel 1. Uji identifikasi persamaan

No.	Variabel Dependent	K-k ... m-1		Hasil	Identifikasi
1.	INF (Pers. I)	5-2	4-1	3=3	<i>Exactly Identified</i>
2.	PDB (Pers. II)	5-2	3-1	3>2	<i>Over Identified</i>

Setelah mengetahui identifikasi persamaan simultan pada kondisi *exactly identified* dan *over identified* maka analisis TSLS dapat dilakukan, kemudian dengan memenuhi asumsi klasik yang dilakukan dengan uji normalitas data dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini dilakukan dengan pengujian asumsi klasik pada uji normalitas data dan uji autokorelasi. Uji normalitas data digunakan nilai *Jarque-Bera* jika probability > 0,05 maka data dikatakan normal. Sedangkan uji autokorelasi melihat nilai probability Adj Q-Stat pada hasil *chi-squared* < 0,05 maka data memiliki efek autokorelasi (Fikri, 2021).

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	
Jarque-Bera 0.2783 > 0,05	Prob. Adj Q-Stat 0,000 > 0,5
Lulus uji normalitas data	Lulus uji Autokorelasi

Dari hasil uji asumsi klasik diatas, diperoleh bahwa data dalam penelitian ini lulus spesifikasi keritersi asumsi klasik

maka dengan kondisi ini estimasi pada persamaan simultan dapat dilakukan.

Tabel 3. Hasil Uji Estimasi Simultan

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	-57.48193	50.04280	-1.148655	0.2625
C(11)	-0.001195	0.001795	-0.665791	0.5122
C(12)	1.756126	1.764568	0.995216	0.3300
C(13)	-2.523380	5.918133	-0.426381	0.6738
C(14)	4.321706	2.927339	1.476326	0.1534
C(20)	10.31137	12.21599	0.844087	0.4073
C(21)	-0.548091	0.754738	-0.726201	0.4750
C(22)	1.138570	1.499099	0.759503	0.4553
C(23)	0.764890	0.629052	1.215940	0.2363
Determinant residual covariance		48.70328		

Equation: $INF=C(10)+C(11)*KURS+C(12)*JUB+C(13)*SB+C(14)*PDB$			
Instruments: KURS JUB SB EKS INV C			
Observations: 16			
R-squared	-0.542271	Mean dependent var	6.617125
Adjusted R-squared	-1.103096	S.D. dependent var	4.941568
S.E. of regression	7.166290	Sum squared resid	564.9128
Durbin-Watson stat	2.195179		
Equation: $PDB=C(20)+C(21)*EKS+C(22)*INV+C(23)*INF$			
Instruments: KURS JUB SB EKS INV C			
Observations: 16			
R-squared	-0.646613	Mean dependent var	4.880875
Adjusted R-squared	-1.058266	S.D. dependent var	1.978958
S.E. of regression	2.839144	Sum squared resid	96.72885
Durbin-Watson stat	1.902597		

$$INF = -57,48 - 0,001 * KURS + 1,75 * JUB - 2,52 * SB + 4,32 * PDB$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa $R^2=0,5422$ berarti variabel kurs, jumlah uang beredar, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan inflasi sebesar 54,22%. Kemudian nilai koefisien dari variabel jumlah uang beredar sebesar 1,75, jika permintaan uang naik 1 persen maka inflasi akan naik. Inflasi naik menyebabkan ekonomi global mengalami penurunan (Adhista, 2022). Demikian dengan kurs yang melemah maka pertumbuhan ekonomi juga akan turun sebesar 0,001. Permintaan akan produk domestik menurun karena kurs melemah yang menyebabkan kondisi produksi dalam negeri menurun sehingga tingkat inflasi juga terpegaruhi (Yoga, 2013). Berbeda dengan jumlah uang beredar nilai koefisien suku bunga sebesar 2,52 yang menjelaskan jika suku bunga naik 1 persen maka inflasi akan turun, hasil ini sejalan dengan kondisi perekonomian pada beberapa tingkat konsumtif masyarakat (Yuliadi, 2008).

$$PDB = 10,31 - 0,54 * EKS + 1,13 * INV + 0,76 * INF$$

Nilai $R^2 = 0,6466$ menunjukkan hasil estimasi bahwa variabel inflasi, investasi dan ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 64,66%. Nilai koefisien juga menunjukkan berbeda-beda pada variabel inflasi naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan sebesar 0,76, karena inflasi menyebabkan kurangnya produksi domestik sehingga konsumsi masyarakat menurun. Sedangkan jika inflasi naik maka ekspor akan turun sebesar 0,54 hal ini berkaitan dengan teori moneter bahwa harga naik maka permintaan akan barang dari luar negeri naik, untuk menjaga stabilitas harga/inflasi (Fikri, 2021).

Jumlah uang beredar yang meningkat juga dapat meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap konsumsi produk dalam negeri maupun luar negeri. Dampak dari meningkatnya jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan harga pada suatu negara sehingga terjadinya depresiasi pada mata uang (Landa, 2017).

PENUTUP

Hasil analisis simultan variabel jumlah uang beredar terhadap kebijakan moneter menunjukkan adanya hubungan antar kedua persamaan. Dari model persamaan inflasi hanya variabel jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi

yang menunjukkan pengaruh positif sedangkan variabel kurs dan suku bunga negatif. Pada persamaan pertumbuhan ekonomi variabel yang berpengaruh positif juga ditunjukkan oleh investasi dan inflasi untuk variabel ekspor berpengaruh negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhista, M. (2022). Analisis Ekspor, Impor dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol 1, No 2.
- Fikri, A. a. (2021). Analisis Simultan Sektor Moneter Di Indonesiaa (Pendekatan Parsial Mundell-Flaming. *Jurnal Ekonomi & Peneitian, Universitas Negeri Yogyakarta*, 18(1).
- Landa, T. N. (2017). zPengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah Di Indonesia Periode 2005-2014. *JOM Fekon*, Vol 4, No 1.
- Muklis, & Imam. (2013). Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar. *Journal of Indonesia Applied Ecomonic*, Vol.5 No.2, Hal 172-182 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Rusiadi, Subianto, N., & Hidayat. (2017). *METODE PENELITIAN Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Wviews, Amos Lisrel*. Medan, Indonesia : pers USU.
- Wajiyo, P. (2004). *mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta:Bank Indonesia: Seri Kebanksentralan No.11 PPSK.
- wajiyo, P., & Solikin. (2003). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: bank Indonesia: Seri Kebanksentralan No.6 PPSK.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*.
- Wulandari, D., & Laut, L. (2022). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, JUB Terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2015-2019. *Buletin Ekonomi Pembangunan, Jurnal Trunojoyo*, Vol. 3 No.2, Hal 31-36.
- Yoga, A. (2013). Pengaruh Jumlah Produksi Dalam negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan kurs Dollar Amerika Terhadap Vulume Impor kedelai Indonesia.
- Yuliadi, I. (2008). Analisis Impor Indonesia:Pendekatan Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 9, No 1, Hal 89-104.
- Yusuf, M. (2014). Analisis Efektivitas Jalur-jalur Transmisi Kebijakan Moneter dengan Sasaran Tunggal Inflasi di Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.